Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pelajaran Istimewa Ganda



Ditulis oleh
Fatih Muftih

Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pelajaran Istimewa Ganda

Ditulis oleh
Fatih Muftih

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Kepulauan Riau

PELAJARAN ISTIMEWA GANDA

Penulis : Fatih Muftih
ISBN : 978-602-51232-1-4
Penyunting : Novianti
Ilustrator : Dwi Fitri Yana
Penata Letak : Ardito Yuliadhi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km. 20 Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan, Kepulauan Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muftih, Fatih
Pelajaran Istimewa Ganda/Fatih Muftih; Novianti (Penyunting). Bintan: Kantor Bahasa Kepulauan Riau,
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
viii; 50 hlm.; 21 cm

ISBN 978-602-51232-1-4

KESUSASTRAAN-ANAK
DONGENG

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku ini dapat terbit. Buku ini terbit sesuai dengan spirit Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yaitu tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Budi pekerti ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal-hal baik yang ingin ditumbuhkan antara lain (1) internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama mahluk hidup dan alam sekitar, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Pemerintah yang menjadi bagian dalam pendidikan karakter bangsa merasa harus ikut ambil bagian, dalam hal ini bersama-sama dengan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berorientasi penumbuhan budi pekerti. Sejalan dengan itu, Kantor

Bahasa Kepulauan Riau mendukung pengembangan budaya baca dan budaya tulis dengan menerbitkan buku bacaan ini.

Untuk memperoleh bahan buku yang akan kami terbitkan ini, kami mengadakan sayembara menulis bahan bacaan. Bahan bacaan yang ditulis harus mengandung nilai-nilai dan contoh tindakan positif agar anak memiliki budi pekerti yang baik. Sayembara penulisan bahan bacaan tersebut kami berikan topik "Sikap Hidup dalam Keluarga dan Lingkungan Sekitar". Seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah Provinsi Kepulauan Riau dapat mengikuti sayembara ini. Dari sayembara tersebut, dipilihlah buku bacaan yang terbaik dari hasil penilaian para juri. Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk menginspirasi siswa agar memiliki budi pekerti yang luhur dan turut mencerdaskan kehidupan segenap warga masyarakat.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan . Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai hasil pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tanjungpinang, 12 Desember 2017
Salam kami,

Zuryetti Muzar

Sekapur Sirih

Penanaman budi pekerti yang luhur kepada anak bukan saja merupakan kewajiban orang tua melainkan juga kewajiban guru dan lingkungan terutama lingkungan sekolah. Di sekolah hampir tiap hari se-orang anak usia sekolah menghabiskan waktu berjam-jam dengan teman-teman dan gurunya. Oleh karena itu, tindak tanduknya dapat mendapat pengaruh dari teman-temannya atau justru mempengaruhi teman-teman sekitarnya. Pengaruh yang baik dapat mengantarkan seorang anak menjadi pribadi yang berkarakter dan baik.

Inspirasi tema cerita sederhana dalam buku ini adalah salah satu bait dari Gurindam 12 gubahan Raja Ali Haji, sastrawan terkenal di Kepulauan Riau. Salah satu baitnya pasal ke-4 yang menginsprasi, yaitu *Bakhil jangan diberi singgah, itulah perompak yang sangat gagah*, maknanya, sifat pelit akan menguras hartanya sendiri, berarti dengan menjadi dermawan justru harta kita akan bertambah.

Pelajaran Istimewa Ganda ini mengisahkan se-orang anak yang bernama Ganda yang mulai belajar memimpin dengan menjadi ketua kelas. Pada waktu kelas III ia juga pernah menjadi ketua kelas dan ia merasa telah melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Hal itu membuat dirinya yakin bahwa teman-teman sekelasnya akan menyukainya sehingga ketika ada pemilihan ketua kelas di kelas berikutnya, kelas IV ia pun dengan percaya diri

mencalonkan diri. Namun, kenyataan yang ada berbeda dari apa yang dia pikirkan. Beberapa kejadian yang berkaitan dengan sifatnya yang tidak disukai oleh kawan-kawan sekelasnya tergambar lewat alur dalam kisah di buku ini. Pada akhir cerita pelajaran berharga tidak saja akan diperoleh Ganda sebagai tokoh cerita tetapi diharapkan juga dirasakan oleh pembaca.

Terima kasih penulis ucapkan untuk Kantor Bahasa Kepulauan Riau yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi penulis bahan bacaan sekolah dasar dan mengangkat cerita ini ke dalam buku yang akan dapat dibaca khalayak ramai, khususnya siswa sekolah dasar dalam rangka Gerakan Nasional Literasi Bangsa 2017.

Tidak ada karya yang sempurna karena setiap goresan pena penulis adalah rangkaian proses belajar untuk menjadi lebih baik di kemudian hari. Semoga cerita ini dapat menginspirasi para pembaca untuk mencontoh sikap baik yang seharusnya diteladani.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur sirih v
Daftar Isi vii
1. Kekesalan Penuh Tanda Tanya 1
2. Hari Pertama Bersama Bu Mardiah 3
3. Mengingat-ingat Kesalahan 15
4. Penghitungan Suara 30
5. Pelajaran Istimewa 41
Biodata Penulis 48
Biodata Penyunting 48
Biodata Ilustrator 50

Kekesalan Penuh Tanda Tanya

Ganda pulang dengan mata memerah. Seketika masuk ke kamar. Ia melempar tasnya ke ranjang. Sedangkan dirinya duduk di kursi meja belajar. Kepalanya menunduk. Ditempelkan kepalanya di atas meja. Tanpa terasa, air matanya menetes. Ganda menangis tanpa suara. Ada kesal bercampur sedih. Ada banyak pertanyaan dalam kepalanya. Namun, ia tidak tahu ingin mengadu kepada siapa. Ayahnya masih bekerja. Ibunya sedang sibuk merawat Tiara, adiknya yang masih dua tahun, sambil menjaga kedai. Protes kepada Bu Mardiah, wali kelasnya? Tidak mungkin.

Ganda kesal. Ganda marah. Ganda sedih.

Ia hanya merutuk dalam hati; mengapa ini semua terjadi?



Hari Pertama Bersama Bu Mardiah

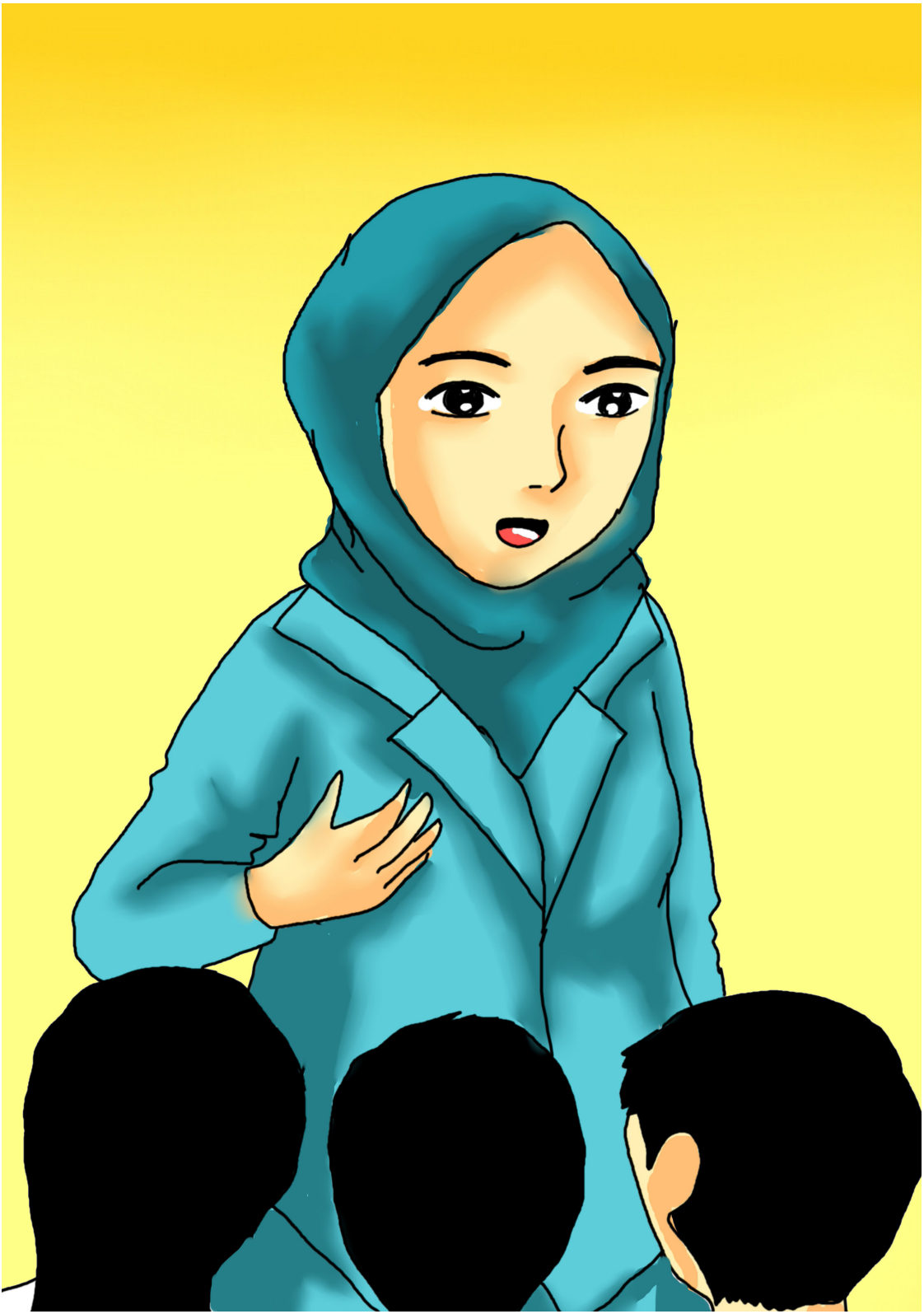
Bu Mardiah sudah masuk ke kelas. Senin ini adalah hari pertamanya masuk ke kelas IV. Wajahnya ceria. Guru berjilbab ini mengenakan pakaian safari terbaiknya. Warnanya biru laut. Ia ingin memberikan kesan baik kepada ke-27 siswanya.

"*Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh...*" Bu Mardiah mengucapkan salam dengan nada lantang.

Murid-murid dari barisan paling depan hingga ke belakang menyahut sapaan salam itu dengan suara yang lebih lantang.

"*Waalaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh...*"

Mata Bu Mardiah menatap satu per satu dari barisan kiri ke kanan hingga jauh ke



belakang. Bu Mardiah tahu, seluruh siswa di kelas IV sedang bertanya-tanya tentang dirinya.

Ini adalah tahun pelajaran baru. Ujian akhir yang disusul liburan panjang baru saja usai. Semua siswa merasa lebih bahagia karena tidak ada satu pun siswa yang tinggal di kelas III. Oleh karena itu, jumlah siswa di kelas IV tidak berkurang atau bertambah. Hanya wali kelas mereka saja yang berganti.

Ketika kelas III, wali kelas mereka adalah Bu Laili, sedangkan kelas IV menjadi tanggung jawab Bu Mardiah. Oleh karena itu, di hari pertama masuk kelas ini, Bu Mardiah terlebih dahulu ingin memperkenalkan dirinya.

"Apa kabar anak-anak?" tanyanya.

"Baik, Bu..." sahut seluruh siswa.

"Selamat datang di kelas IV. Hebat ya... anak-anak ibu naik kelas semua. Ada yang mau tetap di kelas III?" kata Bu Mardiah.

Bukannya menjawab tidak, dengan nada lantang dan serempak, seluruh siswa dalam ke-

las justru saling menyebut nama teman-teman mereka.

"Ari, Bu..."

"Fikri saja, Bu..." teriak seorang siswa dibarisan tengah.

"Riko itu, Bu... yang duduk di belakang..." siswa di depan menimpali.

"Ganda katanya mau, Bu..." kata seorang siswa lagi.

Bu Mardiah tersenyum melihat tingkah anak didiknya. Kepalanya menggeleng kecil. Lalu ia meminta semuanya untuk kembali tenang.

"Sudah...," kata Bu Mardiah. "yang paling penting sekarang semua sudah naik ke kelas IV. Ibu senang melihat kalian semua di kelas ini." ujarnya.

Bu Mardiah lantas memperkenalkan diri-nya. Ia juga memberi tahukan bahwa ketika naik ke kelas IV banyak hal berbeda dengan di kelas III dulu. Sudah tentu ada yang berbeda, tidak ada lagi Bu Laili, tetapi kini yang ada adalah Bu

Mardiah. Kelasnya pun tidak sama. Kalau dulu kelas III terlentak di lantai bawah, kini mereka menempati kelas di lantai dua.

"Ibu yang akan mengurus kelas ini. Kalau ada apa-apa, kalian harus sampaikan ke Ibu ya." kata Bu Mardiah.

Senin itu, Bu Mardiah membebaskan keduapuluh siswanya dari pelajaran. Karena sekarang hari pertama kembali ke sekolah, Bu Mardiah meminta mereka berbagi tugas untuk membersihkan kelas. Bu Mardiah tahu, suasana kelas yang bersih dan nyaman akan membuat anak didiknya lebih betah menyimak pelajaran.

"Mengapa kelas kita harus dibersihkan?" tanya Bu Mardiah kepada Winda, siswi yang duduk di barisan depan.

"Hmm... biar tidak ada kecoa, Bu." jawab Winda.

"Iya, betul. Kalau menurut kamu?" kini Bu Mardiah mengarahkan telunjuk kanannya ke Riko yang duduk di sudut belakang sebelah kanan.

"Supaya tidak dimarahi Pak Amin, Bu Mardiah." jawab Riko.

Pak Amin adalah kepala sekolah yang terkenal pemarah jika ada kelas yang kotor.

Bu Mardiah tertawa mendengar jawaban Riko. Kepada siswa berambut lurus belah tengah itu, Bu Mardiah memberi jempol. Siswa yang lain tertawa mendengar jawaban Riko dan melihat reaksi Bu Mardiah.

"Ganda," Bu Mardiah memanggil siswa yang duduk tepat di muka meja guru.

"Iya, Bu," Ganda menyahut.

"Mengapa kelas kita harus bersih?" tanya Bu Mardiah.

"Supaya besok yang kena piket, tidak capek, Bu." jawab Ganda. Ia tahu pasti setiap siswa menginginkan jatah piket di hari Selasa atau keesokan harinya karena kondisi kelas masih bersih setelah dibersihkan bersama-sama hari ini.

"Iya... iya...,tetapi yang paling penting itu, karena bersih itu sebagian dari iman." kata Bu

Mardiah yang lalu membagi anak-anak ke dalam enam kelompok piket. Mulai hari itu, setiap anak diminta bertanggung jawab menjalankan jadwal piketnya. Seluruh siswa kelas III kemudian asyik mendiskusikan rencana menjadikan kelas mereka menjadi tempat yang nyaman untuk belajar hingga bel tanda istirahat berbunyi.

***

Waktu istirahat adalah saat terbaik bermain. Bisa bermain apa saja selama masih berada di dalam lingkungan sekolah. Tadi, sesaat sebelum bel berbunyi, Bu Mardiah sudah mengingatkan hal itu. Bahkan sampai dua kali. Bermain di luar area sekolah, di luar gerbang sekolah, menurutnya, berbahaya karena banyak kendaraan melintas. Karena itu, anak-anak kelas IV sebagian besar bermain di lapangan sekolah. Sebagian lagi yang perempuan bermain di taman. Meski tempatnya berbeda, obrolan di antara mereka seputar pengalaman mendapatkan wali kelas baru dan kejutan-kejutan lain yang



bisa saja terjadi di kelas baru mereka.

"Orangnya sih baik." kata Fikri yang sedang rehat setelah bermain bola dengan Riko, dan Ganda.

"Iya. Aku setuju. Bu Mardiah ramah dan tidak kelihatan cerewet. Tidak seperti Bu Laili." timpal Riko.

Ganda kurang sepakat. Menurutnya lebih asyik dengan Bu Laili. Wali kelas III yang sangat penyabar dan tidak lekas marah.

"Masih lebih baik Bu Laili kalau menurutku." katanya.

Sebenarnya dalam hati Ganda, ia merasa Bu Laili jauh lebih baik karena di kelas III, ia dipercaya sebagai ketua kelas. Itu membuatnya begitu menyukai Bu Laili. Tiba-tiba ia teringat, bahwa di kelas IV ini belum ada pemilihan ketua kelas lagi.

"Oh iya," kata Ganda memecah pembicaraan teman-temannya seputar serial kartun Minggu pagi, "kita belum memilih ketua kelas, kan ya?"

Fikri dan Riko mengangguk. Perkenalan tadi

pagi dengan Bu Mardiah belum ada sedikit pun menyinggung soal pemilihan ketua kelas. Tidak seperti waktu pada hari pertama belajar di kelas III, Bu Laili sudah mengajak kita memilih ketua kelas.

Riko masih ingat ketika itu, dia ikut mencalonkan dirinya tetapi hanya memperoleh empat suara dari teman-temannya. Sementara, Andi berada di peringkat kedua terbanyak dengan delapan suara. Ganda menjadi ketua kelas saat itu. Ia terpilih dengan 15 suara.

"Kamu ikut lagi, Ko?" tanya Ganda.

Riko tertawa kepada Ganda. Ia mengaku tidak tertarik menjadi ketua kelas. Ia mengatakan bahwa menjadi ketua kelas itu membuat lelah dan menambah tugas saja. Ia menduga Andi akan maju lagi.

"Paling Andi yang ingin jadi ketua kelas," ucap Riko.

Ganda hanya mendehem. Dalam hatinya, ia ingin kembali meraih jabatan itu. Namun, ia tidak ingin teman-temannya tahu lebih dulu.

"Yuk, main bola lagi!" Ganda menggiring bola ke tengah lapangan dan mengajak seluruh temannya bergabung.

***

Sementara itu di taman, ada lima siswi sedang bermain tebak-tebakan. Namun, ketika masuk ke pertanyaan tentang jenis-jenis jabatan berawalan huruf K, Ira menjawab tangkas.

"Ketua kelas," ucapnya.

Tentu saja jawaban Ira membuat Aisyah, Dini, Winda, dan Eno tertawa. Menurut mereka itu bukan pekerjaan apalagi jabatan. Namun, Ira bersikeras bahwa ketua kelas adalah sebuah jabatan karena dipilih secara langsung oleh seluruh siswa dalam kelas.

"Seperti pemilihan presiden. Jadi ketua kelas masuk jabatan dong," katanya.

Keempat teman Ica pada akhirnya mengiyakan. Mereka tidak punya alasan untuk membantahnya. Buru-buru Winda mengingatkan ten-

tang ketua kelas.

"Kalian akan memilih Ganda lagi atau tidak, kalau dia mengajukan diri jadi ketua kelas?" tanya Winda.

Tidak ada jawaban seketika. Ucapan Winda memang menyadarkan sesuatu bahwa pemilihan ketua kelas belum dilaksanakan oleh Bu Mardiah.

"Memang Ganda akan mengajukan diri lagi?" tanya Eno.

"Tidak mungkin dia tidak maju lagi." sahut Ica.

"Kamu pilih dia lagi, Ca? Kalau kalian?" tanya Eno kepada teman-temannya.

Tanpa aba-aba, selain Eno, semuanya menggeleng. Masih terekam jelas bagi mereka semua bagaimana kelakuan Ganda ketika menjadi Ketua Kelas III. Seluruh pengalaman yang lebih banyak tidak enaknya dari pada kenyamanan dan ketenangan sebuah kelas ketika dipimpin oleh siswa bernama lengkap Ganda Budi Darma.

"Mungkin kita pilih yang lain saja. Asal bukan

Ganda, bagaimana?" Dini yang sedari tadi berdiam pada akhirnya buka suara.

Bel berbunyi. Belum ada jawaban dari Eno, Ica, Ira, dan Aisyah. Seluruh siswa kembali ke dalam kelas.

***

Mengingat-Ingat Kesalahan

Kelas sudah dalam kondisi bersih. Sedari awal jam masuk, Bu Mardiah sudah memuji kelas IV. Menurutnya, lukisan yang tertata, lemari tanpa debu, jadwal piket yang tersusun, jadwal pelajaran yang terpasang, taplak meja yang kencang, kaca jendela yang bening, adalah syarat agar kelas bisa menjadi tempat nyaman untuk belajar.

Bu Mardiah kini juga sudah menghapal seluruh nama siswa di kelas IV. yang tercantum dalam daftar nama berawalan A sampai Z. Bu Mardiah sudah mengenali satu per satu dari mereka dan juga posisi duduk tiap anak.

"Ada yang masih kurang ya, di kelas kita, anak-anak?" tanya Bu Mardiah.

Seluruh siswa terdiam. Mereka belum menangkap maksud dari pertanyaan wali kelas-

nya di depan. Bu Mardiah sendiri juga memberi jeda beberapa detik. Tidak terburu-buru memperjelas pertanyaannya.

"Apa yang masih kurang?" tanyanya lagi.

Winda mencoba menjawab, "Pewangi ruangan?"

Bu Mardiah mencatat jawaban Winda lalu berkata. "Iya, besok biar Ibu beli. Ada lagi yang masih kurang?"

Rupanya jawaban Winda membuat siswa yang lain terpancing untuk ikut menjawab.

"Peta dunia, Bu..."

"Foto presiden, Bu..."

"Lambang garuda, Bu..."

Bu Mardiah mencatat semua jawaban siswanya pada buku kecil di atas meja.

"Ketua kelas, Bu...,"

Jawaban itu terucap dari Ganda, siswa laki-laki yang dikenal cerdas oleh banyak guru. Sejak kelas I hingga kelas III, nilai rapornya tidak per-

nah di luar peringkat tiga besar. Ia malah pernah menjadi murid terbaik ketika ia kelas II.

Sejak semalam di rumahnya, Ganda memang memikirkan pemilihan ketua kelas. Ia masih ingin menjadi ketua kelas lagi. Oleh sebab itu, jika ada kesempatan untuk berbicara langsung dengan Bu Mardiah, tentu ia tidak akan menyia-nyiakannya.

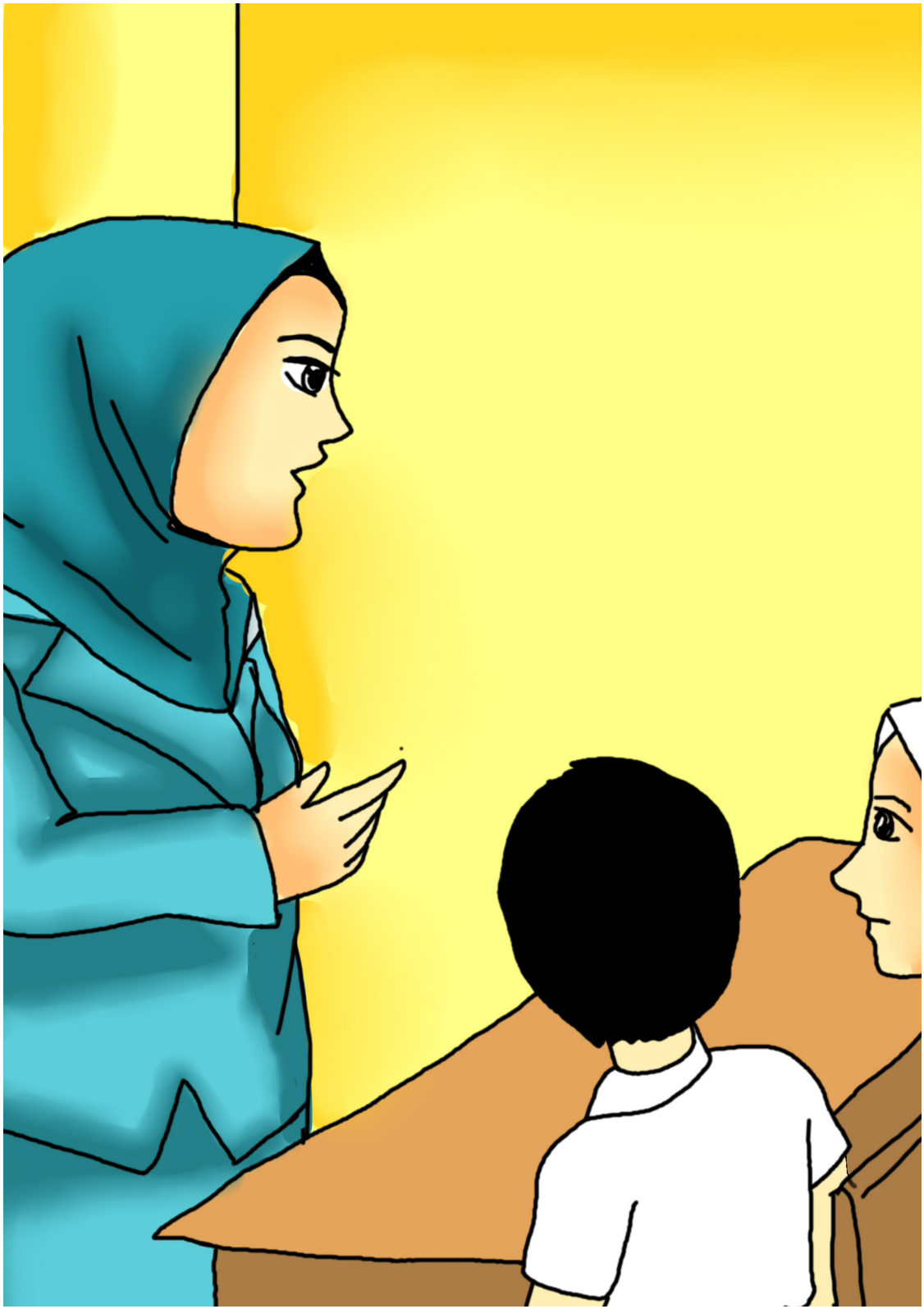
Pertanyaan Bu Mardiah adalah pintu masuk yang sangat terbuka. Ganda menyahut lekas dari tempat duduknya.

"Kita belum mempunyai ketua kelas, Bu," kata Ganda lagi.

Mendengar jawaban itu, Bu Mardiah tidak lekas mencatat. Ia baru menyadari dirinya melewati sebuah tahapan yang penting bagi seluruh siswa di kelas IV.

"Oh iya, Ibu malah baru ingat. Tukas Bu Mardiah. Bu Mardiah menulis di papan tulis dengan huruf-huruf besar; PEMILIHAN KETUA


Pemilihan
Ketua kelas



siswa bersorak. Mereka tak sabar menanti siapakah yang akan terpilih menjadi ketua kelas pada tahun ini.

Beberapa nama digaungkan. Namun, Bu Mardiah belum menuliskan nama-nama itu di bawah tulisan besar yang tadi ia tulis di papan tulis. Yang ia lakukan hanya menatap anak-anak didiknya. Lantas melirik jam dinding di atas papan tulis.

"Sepertinya pemilihan ketua kelas kita adakan nanti setelah istirahat, ya, karena sebentar lagi Pak Ahmadi akan masuk. Lima menit lagi, kan pelajaran seni dan budaya." ucap Bu Mardiah.

"Yaaaahh...." suara kecewa menggema.

Bu Mardiah lekas mengemas barang-barangnya dari atas mejanya. Dari balik kaca jendela, ia melihat Pak Ahmadi sudah bersiap hendak memasuki kelas.

***

Di lapangan bola, di taman, di kantin. didalam kelas, di hampir semua tempat, ketika jam

istirahat, tidak ada yang lebih hangat menjadi bahan utama pembicaraan selain soal pemilihan ketua kelas. Tentang siapa dan juga tentang mengapa ia layak menjadi ketua kelas. Namun, semacam ada kesepakatan bersama untuk tidak memilih Ganda jika siswa berperawakan besar itu mencalonkan dirinya kembali sebagai ketua kelas.

Alasannya bermacam-macam. Rata-rata bermula dari pengalaman kurang menyenangkan ketika duduk di kelas III. Ketika itu Ganda menjadi ketua kelas.

Di lapangan bola.

"Aku tidak pilih Ganda lagi, deh," ujar Riko kepada Fikri. Kedua bocah ini sedang bermain oper-operan bola. Kala itu Ganda tidak bergabung karena sedang berada entah di mana.

"Memang kenapa, Ko?"

"Masa kamu lupa sih, Fik?"

Kedua bocah ini berbincang sambil mengoper bola dari kaki ke kaki.

"Iya, pasti waktu kamu masih rumah sakit itu kan, Ko?" Fikri berucap setelah teringat sesuatu pengalaman yang kurang menyenangkan.

Pada pertengahan tahun di kelas III, Riko mendapat musibah waktu jam pulang sekolah. Saat hendak menyeberang, dari arah kirinya ada seorang remaja tanggung membawa motor dengan ugal-ugalan. Riko tak bersiap dengan motor yang melaju dari arah kiri. Senggolan tak terelakkan. Akibat tabrakan itu, kaki Riko sobek. Ia dilarikan ke rumah sakit dan mendapatkan sebelas jahitan di paha sebelah kiri. Sepuluh hari Riko tidak bisa ke sekolah dan mengikuti pelajaran.

Bu Laili, Wali Kelas III, mengajak seluruh teman membesuk Riko di rumahnya. Sayangnya ada satu yang menolak ikut.

"Sudah tidak ikut patungan beli buah, Ganda malah mengatakan bahwa duit jajannya bukan untuk sumbangan. Semua anak di kelas mendengar itu," kenang Fikri.

Riko tersenyum. "Untung aku tidak mendengar langsung tetapi tahu dari teman-teman saja aku sakit hati dengarnya. Kok bisa ketua kelas seperti itu."

"Ketua kelas terpelit nomor satu," kata Fikri sambil mengoper bola dari kakinya.

Riko tertawa mendengarnya.

"Memangnya siapa yang butuh sumbangan dari dia." timpalnya.

***

Pembicaraan di kantin pun serupa. Rencana Bu Mardiah akan melangsungkan pemilihan ketua kelas usai jam istirahat, lumayan membuat gusar beberapa siswa. Tidak hanya di lapangan bola, di kantin pun sedemikian. Di antara riuh rendah antrean membeli es krim dan roti cokelat, masih terdengar pembicaraan seputar pemilihan ketua kelas.

"Mungkin Andi dan Ganda nanti yang ikut pemilihan ketua kelas," ucap Mirna.

Nurul, yang duduk di sebelahnya sem-

bari membuka bekal dari rumah, menyetujui pendapat Mirna. Menurutnya, tidak ada selain dua siswa di kelas IV yang ingin menjadi ketua kelas, Andi dan Ganda.

"Seperti kelas III kemarin," kata Nurul.

Karina dan Ayu, dua teman lain di hadapan Mirna dan Nurul punya pendapat yang sama.

"Lagi pula," kata Karina, "teman-teman yang lain kelihatannya tidak banyak yang semangat dengan pemilihan ketua kelas. Perkiraanku, Ganda tentu masih ingin menjadi ketua kelas.

"Kalau Andi, tahun kemarin 'kan, dia kalah. Pasti tahun ini ia ingin ikut lagi," katanya.

Wajah Ayu kurang semangat mendengar obrolan ketiga temannya di kantin. Apalagi setelah Nurul berpendapat kalau Ganda bisa saja menjadi ketua kelas lagi tahun ini. Mendengar itu, Ayu tampak tidak setuju.

"Ganda itu pintar, hebat main bola, tapi..." Ayu memotong kalimatnya.

"Tapi mengapa, Yu?" Mirna tak sabar menunggu kelanjutan kalimat Ayu.

"Tapi pelitnya minta ampun." kata Ayu.

Mirna, Nurul, dan Karina tertawa. Mereka setuju dengan pendapat Ayu. Sifat pelit Ganda memang tiada duanya.

Ayu sendiri pernah menjadi korban kepelitan Ganda. Saat kelas III, Ayu adalah bendahara kelas. Oleh Bu Laili, ia diminta mengumpulkan uang dari seluruh teman-temannya guna membeli kebutuhan kelas seperti sapu, kemoceng, jam dinding, dan peta. Teman-teman yang lain mau menyisihkan sedikit uang jajan mereka, tetapi Ganda tidak.

Ayu yang sekadar menjalankan tugas malah dimarahi oleh ketua kelasnya. "Loh, aku, kan ketua kelas. Ya nggak ikut bayar dong. Bukan nya aku yang mengatur kelas?" ucap Ganda ketika Ayu meminta uang kepadanya.

Hal itu membuat Ayu sedih dan melaporkannya ke Bu Laili lantaran uang yang didapat belum

cukup untuk membeli segala kebutuhan di kelas.

Kepelitan Ganda rupanya juga membekas bagi Nurul. Suatu hari ketika sedang pergi berkunjung ke museum, Nurul kehilangan pensilnya. Kebetulan Ganda duduk di sebelahnya. Tentu Nurul meminjam pensil kepada ketua kelasnya itu karena Nurul melihat Ganda memiliki tiga pensil yang tidak dipakai di dalam kotak pensilnya.

Bukannya memberikan bantuan, Ganda malah menyuruh Nurul meminjam pensil kepada teman yang lain. Ganda, mengatakan pensilnya merupakan hadiah dari tantenya yang tinggal di luar negeri sehingga tidak boleh sembarangan dipakai orang.

"Enak saja. Pinjam sama yang lain. Itu si Winda punya pensil dua. Kalau punyaku jangan." kata Ganda menolak permohonan Nurul.

Gara-gara hal itu, Gadis kecil itu sampai tertinggal untuk mencatat penjelasan penjaga museum yang sedang bercerita tentang koleksi

barang antik di sana.

"Padahal ada banyak pensil di tasnya tetapi tetap nggak boleh dipinjam. Pelit banget si Ganda." ucap Nurul menceritakan pengalaman buruknya kepada ketiga temannya yang sedang duduk di kantin.

"Kalau hanya Ganda dan Andi yang mencalonkan diri, jadi kita pilih siapa?" kini giliran Karina bersuara.

Siswi berambut kepang ini bingung. Karina berkata kepada Mirna, Nurul, dan Ayu bahwa Ganda memang orangnya pelit, tetapi dia juga seorang siswa yang pintar. Buktinya, nilai hasil ujian Ganda tidak pernah di bawah enam sedangkan Andi dari tahun ke tahun hanya meraih peringkat ketujuh di kelasnya.

"Ganda memang lebih pintar, tetapi kalau pelit, ya sama saja," kata Nurul yang memang sudah kesal dengan Ganda.

"Andi lebih pendiam," timpal Mirna.

"Setidaknya, nggak pelit, Mir," kata Ayu.

"Jadi kita pilih Andi nih?" tanya Mirna.

Semuanya diam. Bel sekolah sudah berbunyi. Mereka bergegas meninggalkan kantin. Tidak ingin melewatkan kejadian penting pemilihan ketua kelas di tahun ajaran baru.

***

Ganda sudah berdiri di depan pintu kelas sejak lima menit sebelum bel tanda waktu istirahat selesai. Ganda meminta teman-temannya yang hendak masuk ke kelas agar mereka memilihnya pada pemilihan ketua kelas yang akan berlangsung sebentar lagi.

"Pilih aku ya, nanti, Ki..."

"John... pilih aku, ya..."

Riko dan Fikri yang berjalan beriringan sambil menenteng bola pun tidak luput dari rayuan Ganda.

"Ko, Fik," panggil Ganda, "kalian berdua kan teman aku. Jangan lupa ya... aku nanti mencalonkankan lagi jadi ketua kelas. Pilih aku ya," ujarnya.

Baik Riko maupun Fikri tidak bersuara. Mereka hanya memberikan tanda jempol ketika melintas di hadapan Ganda.

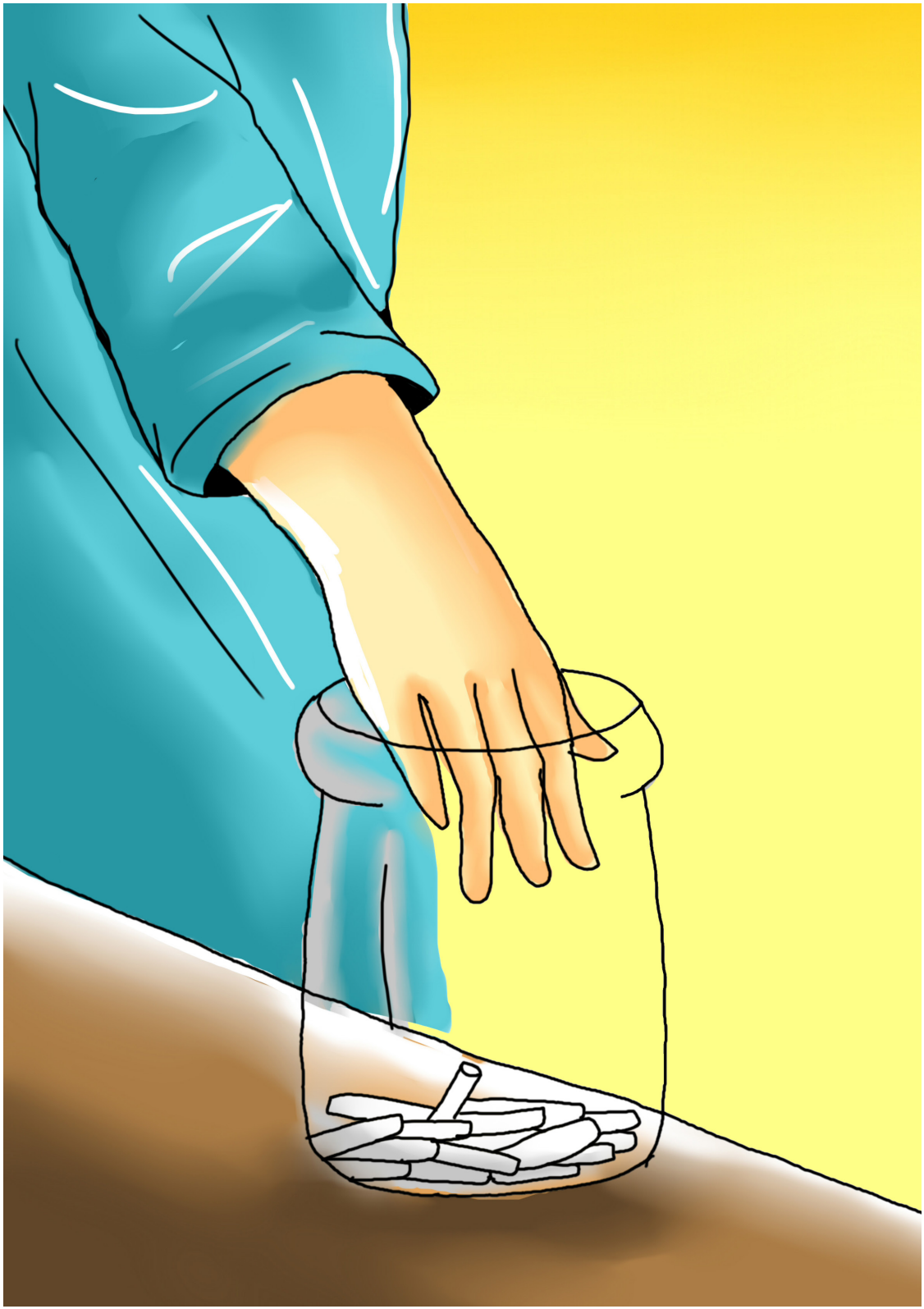
Ganda semakin yakin, dirinya akan menjadi ketua kelas lagi di tahun ini. Namanya akan tertulis di kotak paling atas daftar nama calon ketua kelas.

Penghitungan Suara

Kehebohan dalam kelas sudah berhenti. Seluruh siswa sudah mengumpulkan kertas yang digulung kecil-kecil ke dalam toples kaca yang di letakkan Bu Mardiah di atas meja. Jumlahnya 27 gulungan kertas kecil. Artinya seluruh siswa punya hak suara untuk memilih ketua kelas termasuk dua calon yang sudah diduga sebelumnya, yakni Andi dan Ganda.

Sebenarnya Andi sempat menolak diajukan kembali sebagai ketua kelas. Ia mengatakan, masih belum siap jika nanti terpilih sebagai siswa yang paling bertanggung jawab terhadap kelas IV. Namun, semakin Andi menolak, semakin teman-teman yang lain mendukung dirinya untuk maju.

"Kamu dengar, Andi," kata Bu Mardiah, "siap atau tidak siap, ketika teman-teman sudah memintamu, kamu ha-



rus mau. Jadi pemimpin itu juga harus belajar dan dibiasakan sedari kecil."

Lantas Bu Mardiah menceritakan sosok Soekarno, presiden pertama Indonesia.

Ketika itu, tutur Bu Mardiah, Soekarno juga tidak pernah mengajukan dirinya untuk jadi seorang presiden,tetapi kepercayaan dari teman-temannya menguatkan hatinya. Soekarno pun dilantik sebagai presiden setelah Indonesia terlepas dari penjajahan Jepang.

"Jadi kamu harus belajar untuk menjadi Bung Karno," kata Bu Mardiah kepada Andi.

Siswa yang nilai rapor hasil belajarnya peringkat ke tujuh itu pun tidak bisa menolak. Bu Mardiah lantas menuliskan namanya di tabel nomor dua. Tabel pertama sudah diisi sebuah nama yang tidak pernah ragu ingin menjadi ketua kelas IV. Siapa lagi kalau bukan Ganda.

Pengambilan suara berlangsung kurang dari 15 menit. Bu Mardiah rupanya sudah menyiapkan kertas kecil-kecil itu pada jam

istirahat, sehingga ketika tiba masa pemilihan ketua kelas, ia tinggal membagikannya kepada seluruh siswanya.

Bu Mardiah meminta seluruh siswanya, termasuk Andi dan Ganda, menuliskan satu nama dari dua nama yang sudah ditulis besar-besar dalam tabel di papan tulis. Aturannya sederhana. Nama yang paling banyak ditulis di balik gulungan kertas itu akan menjadi ketua kelas.

Oleh karena merasa tidak siap untuk menjadi ketua kelas, Andi malah menulis nama Ganda. Ia rela tanggung jawab itu diemban Ganda.

Sebaliknya, Ganda yang sangat ingin menjadi ketua kelas, tentu saja menulis namanya sendiri di gulungan kertas kecil yang ia terima.

"Semua sudah memasukkan kertasnya ke toples ini, anak-anak?" tanya Bu Mardiah.

"Sudah, Bu....," jawab siswa kelas IV serempak.

"Baiklah, Ibu akan segera menghitungnya.

Ibu minta Winda berdiri di sini membantu menulis garis vertikal di dalam kolom yang berisi nama calon ketua kelas yang ibu bacakan di setiap gulungan kertas ini." kata Bu Mardiah sembari mengangkat toples kaca penuh gulungan kertas itu tinggi-tinggi.

"Ganda..." kata Bu Mardiah ketika membuka gulungan pertama.

"Ganda,"

"Ganda lagi..."

Winda menggoreskan satu per satu garis vertikal di kolom nama Ganda. Hingga tujuh kertas pertama, hanya nama Ganda yang dibaca gurunya.

Sementara itu, di tempat duduknya, Ganda tersenyum lebar. Ia semakin yakin sebentar lagi ia akan ditetapkan sebagai ketua kelas IV, pasalnya skor sementara sudah tujuh berlawan kosong.

"Apa kubilang. Aku ini memang paling pantas jadi ketua kelas," ucap Ganda dalam hati.

Baru pada gulungan ke delapan, Bu Mardiah melafalkan nama Andi. Seketika tepuk tangan terdengar. Hanya Ganda yang tidak senang dengan keadaan itu. Namun, ia tetap masih bisa tersenyum. Skor masih tujuh berbanding satu.

Senyum yang kemudian hilang sama sekali dari wajah Ganda. Pasalnya, terus dan terus Bu Mardiah melafalkan nama Andi yang kemudian di ikuti Winda yang akhirnya dapat menambah satu garis di kolom namanya.

"Andi..." kata Bu Mardiah.

Semakin sering nama Andi disebut, semakin kencang tepuk tangan dalam kelas.

"Andi... Andi..."

Kini anak-anak di dalam kelas bukan saja bertepuk tangan, tetapi sudah bersorak. Ketika itu kolom nama Andi kini sudah terisi sebelas garis, hanya selisih dua suara lebih sedikit dari suara untuk Ganda.

Tiba waktunya ketika hanya tinggal tiga gulungan kertas di dalam toples kaca. Bu Mardi-

ah menarik napas sebelum mengambil gulungan selanjutnya. Winda juga semakin siap dengan kapur di tangannya.

Ganda mencoba menenangkan diri. Ia hanya butuh satu suara lagi untuk menjadi ketua kelas. Jika gulungan kertas yang kini sedang dibuka Bu Mardiah itu adalah namanya, semua selesai.

"Andi..." kata Bu Mardiah.

Tepuk tangan dalam kelas semakin kencang saja. Skor tipis. Ganda 13 suara, Andi 12 suara. Sebagian ada yang meneriakkan nama Ganda, tetapi yang lebih kencang terdengar adalah nama Andi.

Bu Mardiah mencomot satu gulungan kertas terakhir. Seluruh pasang mata siswa kelas IV tertuju pada tangan wali kelasnya. Penuh debar menanti nama yang keluar dari sana. Sebagian berharap Ganda. Sebagian yang lain berdoa untuk Andi.

Kertas sudah dibuka. Bu Mardiah meng-

gelengkan kepala. Seakan tak percaya nama yang tertulis di atas kertas kecil di tangannya.

"Andi..." ucapnya.

Winda menorehkan garis. Kini skor seimbang. Sama-sama 13 suara. Ganda seolah tak percaya dengan apa yang ada di depan matanya. Bagaimana mungkin setelah sempat unggul tujuh suara, kini angkanya menjadi sama.

Andi juga heran. Padahal suara yang ia punyai, sudah ia berikan untuk Ganda. Namun, yang terjadi malah sebaliknya Kini Andi hanya butuh satu suara lagi untuk menjadi ketua kelas, sekaligus mengalahkan Ganda, ketua kelas terpilih tahun lalu.

Toples sudah kosong. Bu Mardiah tidak terburu-buru membuka gulungan kertas terakhir.

"Siapa pun nama yang ada di kertas ini akan menjadi ketua kelas. Ibu minta Andi atau Ganda sama-sama bersiap untuk menjadi pemimpin. Yang terpilih tidak boleh mengejek yang kalah. Yang kalah jangan bersedih kare-

na inilah keinginan teman-teman kalian," kata Bu Mardiah.

Kertas sudah dibuka. Bu Mardiah mengucapkan basmalah sebelum menyebut nama yang barusan ia baca. Seluruh siswa dalam kelas semakin tak sabar menanti nama yang akan menjadi ketua kelas mereka. Sebagian anak-anak meminta Bu Mardiah agar lekas membacanya. Sebagian yang lain hanya bisa terdiam dengan jantung yang berdebar. Andi berharap nama Ganda ada di sana.

Ganda berdoa kertas itu adalah tiketnya untuk kembali terpilih menjadi ketua kelas.

"Bismillahirrohmanirrohim..., ketua kelas IV adalah..." Bu Mardiah memberi jeda pengumumannya.

"Ganda... Ganda... Ganda..." sebagian siswa bersuara.

Pendukung Andi tidak ingin kalah.

"Andi... Andi... Andi..." Bu Mardiah meminta mereka tenang. Selama masih berisik, ia tidak



akan membacakan nama dalam kertas di tangannya. Ketika su dah tidak ada lagi yang bersuara, Bu Mardiah mengulangi kalimatnya.

"Bismillahirrohmanirrohim... ketua kelas IV adalah... A-N-D-I!" Bu Mardiah berkata dengan suara tinggi. Dunia seolah gempa. Langit-langit seolah rubuh. Ganda menutup muka. Ia tak percaya teman-temannya lebih memilih Andi sebagai ketua kelas IV.

Sang ketua kelas terpilih, Andi, diminta maju ke depan kelas oleh Bu Mardiah. Ganda masih menutup mukanya. Tak sekali pun rasanya ia ingin melihat wajah sang pemenang yang tersenyum di hadapannya.

Pelajaran Istimewa

Di meja makan. Ganda masih belum bisa menghilangkan kesal yang ia rasakan sejak tadi siang. Rasanya seperti bukan kenyataan. Kini ia bukan ketua kelas lagi. Sekarang Andi adalah ketua kelas IV. Kenyataan yang sukar diterimanya sedari siang tadi sehingga menjelang santap makan malam, tak sekalipun ada senyum di wajahnya.

"Apa yang terjadi tadi siang, Nak?" tanya ibunya sembari menuangkan nasi ke piring putranya.

Ganda tidak menjawab. Kepalanya hanya menggeleng.

Ayahnya mencoba membujuk agar anaknya mau menceritakan kejadian yang membuatnya cemberut sepanjang hari.

"Berkelahi tadi di sekolah?" Ayahnya menduga.



Ganda masih menggeleng.

"Dihukum guru?" tanya ayahnya lagi.

Masih tidak ada jawaban dari Ganda kecuali gelengan kepala.

"Ya sudah kalau tidak mau cerita. Ayo kita berdoa dan mulai makan." kata Ayahnya.

Ganda menyendokkan nasi setengah hati. Kunyahannya terasa hambar. Padahal ibunya sudah memasakkan rendang daging kesukaannya. Kejadian siang tadi mengalahkan kelezatan makanan khas Indonesia itu.

Melihat ayahnya sudah tuntas makan, Ganda baru ingin buka suara.

"Ayah..." Ganda mulai bersuara.

"Ada apa?"

"Agama kita melarang kita berbohong dan berbuat jahat, kan?" tanya Ganda.

Ayahnya heran dengan pertanyaan anaknya.

"Iya dong. Kita harus berkata jujur dan berbuat baik kepada orang lain." jawab ayahnya lagi.

"Tapi apakah salah menjadi orang pelit?" tanya Ganda lagi.

Ayahnya kemudian menggeser kursinya lebih dekat ke sebelah kanan Ganda. Kemudian ia meminta anaknya bercerita mengapa ia bisa bertanya seperti itu.

Lantas Ganda bercerita tentang kekalahannya hari ini dalam pemilihan ketua kelas. Sesuatu yang membuat Ganda merasa jengkel dengan teman-temannya karena tidak lagi percaya kepadanya untuk menjadi ketua kelas.

"Tadi dengar dari teman-teman, katanya mereka tidak pilih Ganda karena Ganda pelit." kata Ganda tanpa melihat wajah ayahnya.

Ada rasa malu dalam dirinya.

Ayahnya mengerti apa yang sedang dirasakan anaknya.

"Masih ingat kita pergi ke Penyengat dua minggu lalu?"

Ganda mengangguk.

"Masih ingat kita ziarah ke makam Raja Ali Haji? Kamu masih ingat siapa dia?" tanya Ayahnya lagi.

Tentu Ganda ingat. Ia banyak bertanya kepada ayahnya tentang sosok Raja Ali Haji yang merupakan pahlawan nasional itu. Terutama tentang syair Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji yang tertulis di banyak tempat di Tanjungpinang.

"Jadi begini, Nak," kata ayahnya, "dalam Gurindam Dua Belas itu ada pasal berisi pesan yang bagus sekali dari Raja Ali Haji."

"Apa, Yah?" kata Ganda lemah.

"Bakhil jangan diberi singgah, itulah perompak yang sangat gagah. Apa yang diucapkan Raja Ali Haji itu benar sekali, Nak," jelas Ayahnya.

Ganda mengernyitkan dahi. Tidak mengerti dengan ucapan ayahnya.

"Karena pelit atau bakhil, seperti kata temanmu, itu adalah perompak gagah yang mengambil semua hartamu. Kalau penjahatnya di

laut masih terlihat, masih bisa kita lawan. Namun, kalau pelit, itu adalah perompak yang gagah dan tidak terlihat mata. Tiba-tiba saja mereka mengambil hartamu," ujar Ayah menjelaskan.

"Tidak ada kok, uang Ganda yang hilang," kata Ganda. Ayahnya tertawa. Tangannya mengusap kepala anaknya.

"Bukan uang yang diambil oleh perompak gagah itu tetapi kepercayaan teman-temanmu sehingga kamu tidak terpilih lagi menjadi ketua kelas," kata ayahnya.

"Jadi Ganda nggak boleh pelit, Yah?"

"Boleh saja. Asal kamu siap kehilangan hartamu lebih banyak lagi,"

Ganda tertawa mendengar penjelasan ayahnya. Ia jadi tahu mengapa kini Andi yang dipilih teman-temannya menjadi ketua kelas.

Tiba-tiba Ganda berlari ke dapur menemui ibunya yang sedang mencuci piring.

"Besok buatkan bolu pisang ya, Bu," kata Ganda.

"Buat apa? Bukankah ulang tahunmu masih lama," tanya ibunya.

"Ganda mau membagin ke teman-teman sekelas dan Bu Mardiah." kata Ganda.

Sang ayah, dari meja makan, mengisyaratkan kepada istrinya untuk memenuhi permintaan anaknya.

Di kamar, Ganda tidak sabar menunggu hari esok. Ia ingin segera kembali ke kelas, mengucapkan selamat kepada Andi, dan membagikan kue bolu sebagai permintaan maaf kepada teman-temannya.

***

TAMAT

Biodata Penulis



Nama lengkap : Fatih Muftih
Pos-el (e-mail) : fatihmuftih@gmail.com
Akun Facebook : Fatih.muftih
Alamat kantor : Harian Tanjungpinang Pos, Bintan Centre
Bidang keahlian : Menulis

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. Guru Bahasa Arab SDIT Al Madinah
2. Wartawan Batam Pos
3. Redaktur Pelaksana Harian Tanjungpinang Pos

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMRAH, Tanjungpinang (2013)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Tak Melayu Hilang di Jawa (2011)

Informasi Lain:
Penulis Kepulauan Riau yang lahir di Banyuwangi ini selain menjadi penulis esai popular dan ilmiah juga fiksi dan puisi. Kini juga merupakan Redaktur Kebudayaan di harian Tanjungpinang Pos. Lembar kebudayaan Jembia dalam Harian Tanjungpinang merupakan rubrik utama dan portal kebudayaan jantungmelayu.com adalah garapannya. Bisa dihubungi via twitter melalui akun @muftih.

Biodata Penyunting

Nama	: Novianti
Pos-el	: noviantisjahrir@gmail.com
Bidang keahlian	: Bahasa
Akun facebook	: noviantisjahrir
Alamat kantor	: Kantor Bahasa Kepulauan Riau



Riwayat Pekerjaan:

1. Insturktur Bahasa Inggris di beberapa lembaga kursus di Jakarta (2003-2005)
2. Honorer Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2004—2006)
3. Staf Teknis Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2006—2009)
4. Pengkaji Kebahasaaan Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2009—2009)

Riwayat Pendidikan:

S1 Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Profesor Doktor Hamka (UHAMKA) Jakarta

Informasi Lain:

Novianti. Lahir di Jakarta pada 5 November 1979. Kini berkarir sebagai pengkaji kebahasaan di Kantor Bahasa Kepulau-

an Riau. Sering mengikuti pelatihan kebahasaan seperti penerjemahan, penyuluhan, penyuntingan, dsb. Aktivitas lain yang dilakukan adalah menulis artikel, sebagai panitia dan fasilitator kegiatan menulis untuk siswa sekolah, menyunting buku fiksi dan nonfiksi seperti antologi cerpen dan puisi karya siswa SLTA dan SLTP, serta menjadi juri beberapa lomba kebahasaan seperti lomba pewara, lomba esai, lomba literasi dan lain-lain.

Biodata Ilustrator



Nama : Dwi Fitri Yana
Pos-el : dwifitriyana090298@gmail.com
Bidang keahlian: Ilustrasi dan seni lukis

Riwayat Pendidikan:
S1 Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Karya dan pengalaman:
1. Exhibition fashion show & tapestry urban 2018
   (Karya berupa tapestry dan design cardigan)
2. Ilustrasi plakat piala lomba lukis pekan hardiknas 2018
3. Juri lukis tingkat sd pekan hardiknas 2018
4. Pedamping perwakilan kepri lomba lukis kolektif galeri nasional
5. Gerebek museum "spirit potraits " museum basuki abdullah
6. Ilustrasi buku "mendu laut"
7. Pameran makrame, dan tie dye jakarta artpeneur 2017
8. Pameran et cetera ragam hias daerah

Pelajaran Istimewa Ganda

Inspirasi tema cerita sederhana dalam buku ini adalah salah satu bait dari Gurindam 12 gubahan Raja Ali Haji, sastrawan terkenal di Kepulauan Riau. Salah satu baitnya pasal ke-4 yang menginsprasi yaitu "Bakhil jangan diberi singgah, itulah perompak yang sangat gagah", maknanya, sifat pelit akan menguras hartanya sendiri, berarti dengan menjadi dermawan justru harta kita akan bertambah.

"Pelajaran Istimewa Ganda" ini mengisahkan seorang anak yang bernama Ganda yang mulai belajar memimpin dengan menjadi ketua kelas. Pada waktu kelas III ia juga pernah menjadi ketua kelas dan ia merasa telah melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Hal itu membuat dirinya yakin bahwa teman-teman sekelasnya akan menyukainya sehingga ketika ada pemilihan ketua kelas di kelas berikutnya, kelas IV ia pun dengan percaya diri mencalonkan diri. Namun, kenyataan yang ada berbeda dari apa yang dia pikirkan. Beberapa kejadian yang berkaitan dengan sifat pelitnya yang tidak disukai oleh kawan-kawan sekelasnya tergambar lewat alur dalam kisah di buku ini. Pada akhir cerita pelajaran berharga tidak saja akan diperoleh Ganda sebagai tokoh cerita tetapi diharapkan juga dirasakan oleh pembaca.

ISBN 978-602-51232-1-4
9 786025 123214

Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km. 20, Ceruk Ijuk, Toapaya
Bintan, Kepulauan Riau